



Pengembangan Desa Belawa sebagai Desa Wisata Edukasi di Kabupaten Cirebon

Fitriatunnisa Shabrina^{1*}, Toni Ari Wibowo²

¹⁻²Politeknik Pariwisata Prima Internasional, Indonesia

*Penulis korespondensi: shabrina@poltekatprima.ac.id

Abstract. *The development of educational tourism villages is one of the sustainable tourism strategies that integrates learning activities, environmental conservation, and local community empowerment. This study aims to analyze the potential and development strategies of Belawa Village as an educational tourism village in Cirebon Regency. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with managers and community members, and literature review. The results indicate that Belawa Village has strong tourism potential, particularly in educational tourism based on the conservation of the Belawa softshell turtle (*Amyda cartilaginea*), nature-based tourism, and local cultural tourism. Educational activities such as outing classes, animal introduction programs, environmental education, and cultural arts training have been implemented and fulfill the elements of something to see and something to do in educational tourism. However, the development of this educational tourism village has not yet been optimal due to limitations in destination management, supporting facilities and infrastructure, promotion, and human resource capacity. Therefore, integrated development is required through the packaging of educational tourism attractions, improvement of human resource competencies, provision of supporting facilities, and collaboration among the government, community, academics, and tourism stakeholders. The development of Belawa Village as an educational tourism village has the potential to provide economic, social, and educational benefits while supporting environmental conservation and strengthening local cultural identity.*

Keywords: *Community Empowerment; Educational Tourism Village; Tourism Potential; Wildlife Conservation; Cirebon Regency.*

Abstrak. Pengembangan desa wisata edukasi merupakan salah satu strategi pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan unsur pembelajaran, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi serta strategi pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi di Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola dan masyarakat, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Belawa memiliki potensi wisata yang kuat, khususnya pada wisata edukasi berbasis konservasi kura-kura Belawa (*Amyda cartilaginea*), wisata alam, serta wisata budaya lokal. Aktivitas edukatif seperti *outing class*, pengenalan satwa, edukasi lingkungan, dan pelatihan seni budaya telah berjalan dan memenuhi unsur *something to see* dan *something to do* dalam wisata edukasi. Namun, pengembangan desa wisata edukasi ini belum optimal akibat keterbatasan pengelolaan destinasi, sarana dan prasarana pendukung, promosi, serta kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan terpadu melalui pengemasan atraksi wisata edukatif, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan fasilitas pendukung, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku pariwisata. Pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi berpotensi memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal.

Kata kunci: Konservasi Satwa; Desa Wisata Edukasi; Kabupaten Cirebon; Pemberdayaan Masyarakat; Potensi Wisata.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya, sejarah, dan keanekaragaman hayati yang sangat besar, menjadikannya salah satu negara dengan potensi wisata yang tinggi. Salah satu cara dalam pengembangan pariwisata yang mulai banyak diterapkan adalah wisata edukasi, yaitu bentuk wisata yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga pembelajaran, baik dari segi budaya, lingkungan, dan sejarah. Perkembangan pariwisata berbasis edukasi

menjadi salah satu cara untuk menguntungkan dalam mendukung pembangunan ekonomi kreatif dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Wisata edukasi merupakan kegiatan pembelajaran langsung terhadap budaya, lingkungan, pertanian, dan kehidupan sosial masyarakat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan potensi alam dan budaya, memiliki peluang besar dalam mengembangkan destinasi wisata edukasi, termasuk di wilayah pedesaan. Kabupaten Cirebon termasuk ke dalam salah satu wilayah dengan potensi budaya dan alam yang beranekaragam, terdapat berbagai desa yang belum banyak dikenal sebagai tujuan wisata, salah satunya adalah Desa Belawa yang berada di Kecamatan Lemahabang, Cirebon. Desa Belawa dikenal dengan keasrian alamnya, keberadaan kura-kura Belawa yang langka, serta di kenal dengan tradisi pertanian yang masih dijalankan secara tradisional oleh masyarakatnya.

Banyaknya Potensi di atas akan menjadikan desa Belawa sebagai kandidat desa dengan memiliki potensial tinggi dijadikan sebagai desa wisata berbasis edukasi dengan menggabungkan nilai sejarah, budaya, dan pendidikan.

Desa Belawa memiliki potensi dibidang pariwisata, antara lain wisata alam, wisata pelestarian dan Wisata edukasi kura kura langka yang sering dikenal dengan sebutan Labi-Labi. Labi – Labi adalah salah satu hewan purba asli Cirebon yang dijadikan sebagai salah satu daya tarik destinasi Pariwisata unggulan di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Objek wisata Kura-Kura Belawa sampai saat ini masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat di luar Desa Belawa. Tingkat kunjungannya pun tergolong rendah dan cenderung bersifat lokal. Pengunjung yang datang sebagian besar berasal dari sekitar desa, terutama anak-anak sekolah yang berkunjung saat masa liburan sekolah. Hal ini menjadi pacuan bahwa potensi wisata edukatif yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal, baik dari segi promosi maupun pengelolaan destinasi.

Sumber daya manusia (SDM) lokal merupakan kunci terpenting dalam pengembangan Desa Belawa sebagai destinasi wisata edukasi. Masyarakat sekitar belum menyadari peluang yang akan di dapatkan, ketika objek wisata kura- kura belawa ini dapat di kenal oleh masyarakat luar kota bahkan hingga ke manca negara.

Dengan beberapa hal di atas, masyarakat mampu menyajikan pengalaman wisata yang informatif, ramah, dan profesional, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan dan jumlah kunjungan wisatawan. Kepuasan wisatawan sangat berperan penting untuk keberlanjutan Desa Wisata Belawa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan bentuk sumber daya alam maupun buatan yang ada di suatu wilayah dan memiliki nilai *strategis* untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi ini mencakup keindahan alam, warisan sejarah, hingga kreativitas masyarakat lokal yang apabila dikelola secara baik dalam meningkatkan kunjungan wisatawan untuk membantu perekonomian suatu desa. Menurut Roedjinandari & Supriadi (2017) menyatakan bahwa potensi wisata mencakup segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah, seperti keindahan alam, budaya, sejarah, atau fasilitas yang ada yang bisa menarik minat wisatawan dan dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan industri pariwisata.

Pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu desa, sehingga nantinya dapat memperluas pekerjaan masyarakat serta secara langsung mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dengan mengembangkan pariwisata (Sutiarso, 2018).

Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan suatu program yang dirancang bagi calon wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidang atau disiplin ilmu mereka (Bodger dalam Samah & Ahmadian, 2013).

Wisata edukasi, atau dikenal sebagai *educational tourism*, merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kunjungan wisatawan ke lokasi tertentu dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari objek wisata yang dikunjungi (Rodger, 1998 dalam Sifa, 2011). Selain berfungsi sebagai daya tarik wisata, konsep ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sarana pembelajaran bagi masyarakat maupun peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian berada di Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini, tempat yang akan lebih spesifik diteliti adalah Desa Wisata Belawa yang berada di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, berupa analisa terhadap Potensi Wisata Edukasi yang ada di Desa Wisata Belawa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara mendalam (*Indept interview*), dan terakhir studi Pustaka/ studi literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata yang Ada di Desa Belawa Kabupaten Cirebon

Potensi Wisata Alam dan Konservasi

Potensi utama Desa Belawa adalah keberadaan **kura-kura Belawa (labi-labi)** yang merupakan satwa langka dan dilindungi. Keunikan ini memenuhi indikator keunikan dan kelangkaan sebagaimana dikemukakan oleh Avenzora, sehingga memiliki nilai edukatif dan konservatif yang tinggi. Selain itu, kondisi lingkungan desa yang masih asri, persawahan, dan area perairan mendukung pengembangan wisata alam berbasis pembelajaran lingkungan.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian.

Sumber : Google.com

Kawasan wisata ini dikelilingi oleh alam yang masih asri, dengan air yang bening dan udara yang sejuk, cocok untuk relaksasi dan menikmati ketenangan. Pengunjung dapat melihat langsung dan berinteraksi dengan ratusan kura-kura Belawa di habitat aslinya, menjadikannya pengalaman wisata edukatif yang unik. Cerita rakyat dan legenda setempat, seperti kisah Jaka Saliwa yang terkait dengan kemunculan kura-kura, menambah daya tarik mistis dan budaya desa belawa.

Aspek interaksi langsung atau *something to do* juga menjadi fokus pengembangan atraksi di Desa Belawa untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung secara aktif. Wisatawan tidak hanya diajak untuk melihat kura-kura dari kejauhan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merasakan sensasi tekstur cangkang lunak kura-kura tersebut di bawah pengawasan ketat pengelola. Pengalaman sensorik ini sangat penting bagi anak-anak usia dini untuk membangun memori jangka panjang mengenai satwa yang mereka pelajari secara langsung di lapangan. Selain itu, aktivitas memberi makan kura-kura juga menjadi atraksi favorit yang menanamkan nilai kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Kombinasi antara pengamatan visual dan interaksi fisik ini menciptakan pengalaman wisata yang holistik, mendalam, dan tidak membosankan bagi pengunjung anak-anak. Hal ini

memastikan bahwa proses belajar terjadi dalam suasana yang menyenangkan atau *edutainment*.

Potensi Wisata Edukasi

Berdasarkan penelitian Desa wisata Belawa dapat dikembangkan secara strategis sebagai pusat wisata edukasi berbasis konservasi di Kabupaten Cirebon. Berikut adalah poin-poin penting mengenai aspek edukasi Desa Belawa yang dirangkum dari literatur ilmiah. Objek wisata ini difungsikan sebagai sarana edukasi konservasi, khususnya bagi pelajar, untuk memahami siklus hidup dan pentingnya pelestarian kura-kura Belawa (*Amyda cartilaginea*) yang kini tergolong satwa langka. Penelitian menunjukkan adanya peran kuat kelompok lokal seperti **BKM Bela Asih Mandiri** dan **Pokdarwis Kuya Asih** dalam mengelola potensi wisata melalui strategi komunikasi untuk menarik minat wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Wisata edukasi di sini tidak hanya tentang biologi kura-kura, tetapi juga mencakup aspek nilai sejarah dan kearifan lokal masyarakat yang mensakralkan satwa tersebut, yang membantu mencegah perdagangan ilegal atau konsumsi daging kura-kura. Untuk meningkatkan daya tarik edukasi, pengelola sering mengadakan kegiatan seperti lomba menggambar bertema kura-kura dan pengenalan wisata konservasi secara langsung kepada pengunjung. Desa Belawa telah memiliki aktivitas wisata edukasi berupa:

- 1) Kegiatan **outing class** bagi siswa sekolah
- 2) Edukasi pengenalan satwa, tumbuhan, dan ekosistem
- 3) Pembelajaran nilai konservasi dan pelestarian lingkungan

Aktivitas ini menunjukkan bahwa Desa Belawa telah menjalankan konsep *something to see* dan *something to do* dalam wisata edukasi.



Gambar 2. Dokumentasi Penelitian Kegiatan Edukasi dan Pelestarian alam di Desa Belawa bersama Ibu Pokdarwis.

Sumber : Dokumen Pribadi

Desa ini sering menjadi tujuan bagi rombongan PAUD, TK, dan SD untuk belajar tentang alam dan satwa, Kegiatan utamanya adalah mengunjungi area konservasi untuk melihat dan belajar tentang **Kura-kura Belawa**, satwa langka ikonik di daerah tersebut. Pengunjung dapat mengamati habitatnya dan memahami upaya pelestarian yang dilakukan. Anak-anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga tentang pentingnya menjaga lingkungan dan satwa melalui kegiatan edukasi yang interaktif. Selain edukasi, rombongan juga dapat menikmati suasana pedesaan dan melakukan aktivitas luar ruangan yang seru di lingkungan desa wisata

Pengembangan Desa Belawa sebagai Wisata Edukasi

Pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi dianalisis berdasarkan unsur atraksi, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan pengelolaan destinasi.

Pengembangan Atraksi Wisata Edukasi

Atraksi wisata di Desa Belawa perlu dikemas secara lebih sistematis, misalnya:

- 1) Paket wisata edukasi kura-kura
- 2) Paket wisata pertanian tradisional
- 3) Paket wisata budaya (tari topeng dan kesenian lokal)

Pengemasan atraksi ini bertujuan meningkatkan durasi kunjungan dan pengalaman belajar wisatawan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Penguatan kapasitas SDM menjadi kunci utama pengembangan desa wisata edukasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan SDM dapat dilakukan melalui:

- 1) Pelatihan pemandu wisata edukasi
- 2) Pelatihan pelayanan wisata dan hospitality
- 3) Peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat ekonomi pariwisata

Pengembangan Sarana dan Prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Belawa masih memiliki keterbatasan fasilitas pendukung, seperti:

- 1) Homestay
- 2) Rumah makan
- 3) Cinderamata khas desa

Pengembangan fasilitas ini penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi lokal.

Pengembangan Promosi dan Pengelolaan

Promosi Desa Belawa masih bersifat lokal dan belum optimal. Pengembangan desa wisata edukasi perlu didukung oleh:

- 1) Pemanfaatan media sosial
- 2) Kerja sama dengan sekolah dan institusi Pendidikan
- 3) Dukungan pemerintah daerah dan akademisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Belawa memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai desa wisata edukasi, khususnya pada aspek konservasi satwa dan pendidikan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori potensi wisata dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa desa dengan keunikan sumber daya alam dan budaya memiliki peluang besar menjadi destinasi wisata edukasi. Namun demikian, pengembangan Desa Belawa masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pengelolaan, fasilitas, dan kapasitas SDM. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata edukasi harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi tidak hanya berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat, serta penguatan identitas budaya lokal.

Aspek interaksi langsung atau *something to do* juga menjadi fokus pengembangan atraksi di Desa Belawa untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung secara aktif. Wisatawan tidak hanya diajak untuk melihat kura-kura dari kejauhan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merasakan sensasi tekstur cangkang lunak kura-kura tersebut di bawah pengawasan ketat pengelola. Pengalaman sensorik ini sangat penting bagi anak-anak usia dini untuk membangun memori jangka panjang mengenai satwa yang mereka pelajari secara langsung di lapangan. Selain itu, aktivitas memberi makan kura-kura juga menjadi atraksi favorit yang menanamkan nilai kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Kombinasi antara pengamatan visual dan interaksi fisik ini menciptakan pengalaman wisata yang holistik, mendalam, dan tidak membosankan bagi pengunjung anak-anak. Hal ini memastikan bahwa proses belajar terjadi dalam suasana yang menyenangkan atau *edutainment*.

Potensi agrowisata juga mulai digarap serius sebagai diversifikasi atraksi untuk mendukung konsep ekowisata yang lebih luas dan berkelanjutan. Pengelola memaparkan rencana pengembangan kebun edukasi yang melibatkan peran serta ibu-ibu PKK desa setempat dalam mengelola lahan produktif. Bapak Eman menjelaskan rencana tersebut, "*Artinya nanti terkait dengan kegiatan di atas, ada kebun PKK, green house-nya PKK, tertanam juga tanaman toga, tanaman sayuran*". Keberadaan kebun tanaman obat keluarga (TOGA) dan sayuran ini menjadi media edukasi botani yang sangat relevan untuk mengenalkan keanekaragaman hayati nabati kepada pengunjung kota. Diversifikasi ini sangat penting untuk memperpanjang durasi kunjungan wisatawan di desa karena banyaknya objek yang bisa dipelajari dalam satu lokasi yang sama. Pengunjung tidak hanya belajar tentang hewan, tetapi juga tentang pentingnya tanaman bagi kesehatan keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi di Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa Desa Belawa memiliki potensi wisata yang beragam dan khas, terutama pada wisata edukasi berbasis konservasi kura-kura Belawa (*labi-labi*), wisata alam, serta wisata budaya lokal. Keberadaan satwa langka, lingkungan alam yang masih asri, serta aktivitas seni dan budaya menjadi keunggulan utama yang membedakan Desa Belawa dengan desa lain di Kabupaten Cirebon.

Potensi wisata edukasi tersebut telah mulai berjalan melalui kegiatan *outing class*, edukasi lingkungan, pengenalan satwa, serta pelatihan seni tari topeng, yang menunjukkan bahwa Desa Belawa telah memenuhi unsur wisata edukasi sebagai sarana pembelajaran langsung bagi pengunjung, khususnya pelajar. Namun demikian, pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi belum dilakukan secara optimal, terutama pada aspek pengelolaan destinasi, pengemasan atraksi wisata, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta kapasitas sumber daya manusia. Keterbatasan fasilitas seperti homestay, rumah makan, dan cinderamata khas desa masih menjadi kendala dalam meningkatkan kenyamanan dan lama tinggal wisatawan. Sumber daya manusia lokal memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata edukasi, namun masih memerlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan pemanduan wisata, pelayanan wisata, dan manajemen pariwisata. Apabila dikelola secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, akademisi, masyarakat, dan pelaku pariwisata, pengembangan Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi berpotensi memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif bagi masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Belawa disarankan untuk menyusun perencanaan pengembangan desa wisata edukasi secara terstruktur, yang mencakup pengemasan paket wisata edukasi, peningkatan fasilitas pendukung, serta penguatan kelembagaan Pokdarwis agar pengelolaan destinasi dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan. Masyarakat Desa Belawa diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata dengan meningkatkan kesadaran terhadap potensi pariwisata yang dimiliki, serta berpartisipasi dalam penyediaan layanan wisata, seperti pengelolaan homestay, penyediaan kuliner lokal, dan pengembangan produk cinderamata khas desa. Selain itu, pemerintah daerah Kabupaten Cirebon diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, serta fasilitasi pelatihan sumber daya manusia dan promosi destinasi Desa Belawa sebagai desa wisata edukasi, sehingga keberadaannya dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Brahmanto, H. (2015). *Pengembangan potensi wisata alam Desa Cau Belayu*. Universitas Udayana. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i1.35485>
- Damanik, J., & Hanafiah, S. (2021). *Pengembangan desa wisata berbasis edukasi dan konservasi lingkungan di Indonesia*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.30812/jpt.v5i2.2021>
- Fitriana, E. (2024). *Strategi pengembangan Taman Wisata Kum Kum sebagai wisata edukasi di Kota Palangkaraya*. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 23(2), Article 4. <https://doi.org/10.17977/um017v23i22018p094>
- Hermanto, H., Darmanah, D., Saputra, W. E., & Harlofida, D. (2020). *Pengaruh kesejahteraan terhadap kepuasan kerja pegawai pada sekretariat dewan Oku Timur*. *Jurnal Aktual*, 17(2), 119.
- Hidayati, E. (2022). *Pengembangan Desa Labuhan Bajo Kabupaten Sumbawa menjadi desa wisata edukasi mangrove berbasis anak muda dengan pendekatan active citizens*. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 31–43.
- Nadi, K. A. K. M., Subagiana, I., & Maha Lina, N. P. (2023). *Implementasi pelatihan karyawan pada PT. Angkasa Pura Logistik Cabang Bali (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali)*. https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/7682/4/RAMA_63411_2015713125_0007076012_0028109404_part.pdf
- Nainggolan, D. M., & Kampana, I. M. A. (2015). *Strategi pengembangan Pantai Sawangan sebagai daya tarik wisata Nusa Dua*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 1–10.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). *Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip*. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Rodger, R. (1998). *Leisure, learning and travel*. *Journal of Physical Education, Research and Dance*, 69(4), 28–31.
- Stange, J., & Brown, D. (2015). *Tourism destination management: Achieving sustainable and competitive results*. Washington, DC: United States Agency for International Development (USAID). <https://doi.org/10.3390/books978-03921-472-3>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

Tuohino, A., & Konu, H. (2014). Analisis atribut destinasi wisata di Candi Muara Takus. *Fillgap in Management and Tourism*, 2(1), 103–116.
<https://fillgap.id/index.php/fillgap/article/view/65>